



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA SISOBAHILI I TANASEO KECAMATAN HILIDUHO KABUPATEN NIAS, SUMATERA UTARA

INCOME ANALYSIS OF RUBBER FARMERS IN SISOBAHILI I TANASEO VILLAGE, HILIDUHO DISTRICT, NIAS DISTRICT, NORTH SUMATRA

Jun Victoria Zendrato¹, Helentina Situmorang², dan Syakib Sidqi²

1 Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Jl. Raya Negara Km.7, Tanjung Pati, Harau, 26271, Indonesia

2 Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Jl. Raya Negara Km.7, Tanjung Pati, Harau, 26271, Indonesia

email koresponden: situmorang.helentina@gmail.com

Abstrak

Pendapatan petani karet tidak mampu memenuhi standar biaya hidup karena luas dan produksi karet semakin menurun serta harga karet yang rendah di desa Sisobahili I Tanaseo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rata-rata per bulan perbandingan dengan UMP (Upah Minimum Provinsi) dan luas dan harga minimum usahatani karet agar setara dengan UMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet sebesar Rp. 418.205/bulan. Perbandingan uji Z pendapatan petani karet per bulan lebih kecil dibandingkan UMP Sumatera Utara sebesar Rp. 2.522.609/bulan, luas minimum usahatani karet sebesar 9,6 hektar agar setara dengan UMP Sumatera Utara pada harga produk sebesar Rp 9.500/kg dan harga minimum usahatani karet sebesar Rp 37.189/kg agar setara dengan UMP Sumatera Utara pada luas lahan sebesar 1,6 hektar.

Kata Kunci: Usahatani karet, pendapatan, UMP

Abstract

The area and production of rubber plantations in Sisobahili I Tanaseo Village is decreasing and the price of rubber is also low, causing farmers' income levels to be unable to meet the standard of living costs. This study aims to determine the average income per month of rubber farming, the income level of rubber farmers when compared to the UMP & the size and minimum price of rubber farming so that it is equivalent to the UMP. The results showed that the average income of rubber farming was Rp. 418,205/month. The comparison of the Z test of rubber farmers' income per month is smaller than the North Sumatra UMP of Rp. 2,522,609/month, the minimum area for rubber farming is 9.6 hectares so that it is equivalent to the UMP of North Sumatra at a product price of IDR 9,500/kg and the minimum price for rubber farming is IDR 37,189/kg.

Keywords: Rubber farming, income, UMP

PENDAHULUAN

Karet alam adalah salah satu komoditi perkebunan yang penting baik untuk cakupan internasional juga Indonesia. Komoditi ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara (Alvis & Si, 2021). Karet diperkenalkan kepada rakyat Indonesia saat zaman kolonial Belanda pada tahun 1864 (Setiawan, 2008 : 11 dalam Anggriyanto, 2015). Luas lahan karet di Indonesia didominasi oleh kebun karet rakyat. Sementara itu, perkebunan karet milik negara dengan luas sekitar dua juta hektar dan perkebunan karet milik swasta mencapai 1,75 hektar (Yusnu dan Aditya, 2014). Luas areal keseluruhan tanaman karet di Indonesia pada saat ini sebesar 3.676.035 hektar yang tersebar di 16 provinsi. Dari luasan tersebut 88,93% atau 3.268.078 hektar merupakan areal perkebunan rakyat. Artinya, potensi produksi karet dikuasai oleh kebun rakyat, namun disisi lain produktivitas kebun masih menjadi tantangan untuk ditingkatkan lagi (Departemen Pertanian, 2022). Produksi karet di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 3.121.300 ton, dimana Provinsi Sumatera Utara menyumbang 330.900 ton dari total produksi nasional, Provinsi Sumatera Selatan 891.800 ton, Provinsi Riau 306.200 ton, Provinsi Jambi 310.300 ton, dan Provinsi Kalimantan Barat 256.900 ton, sedangkan provinsi-provinsi lainnya menyumbang dibawah 200 ton, hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan karet di Provinsi Sumatera Utara merupakan komoditi unggulan dalam kegiatan produksi tanaman karet dan Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi penghasil karet alam terbesar kedua di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik, 2022). Penduduk Kabupaten Nias telah mengusahakan kebun karet secara turun temurun dari nenek moyang dan merupakan mata pencaharian pokok (utama) bagi sebagian besar penduduk Nias, sehingga ketergantungan masyarakat

pada usahatani karet sangat tinggi. Kecamatan Hiliduho merupakan kecamatan yang memiliki luas karet terbesar ketiga di Kabupaten Nias. Pada tahun 2021 Kecamatan Hiliduho memiliki luas karet seluas 2.009,42 hektar, mengalami penurunan 28,2% dari tahun 2020 dengan luas 2.797 hektar. Produksi karet tahun 2021 sebesar 91,20 ton mengalami penurunan 6% dari tahun 2020 sebesar 96,7 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pendapatan rata-rata per bulan usahatani karet (2) untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani karet tersebut dengan UMP Sumatera Utara; (3) untuk mengetahui luas lahan minimum usahatani agar pendapatan usahatani setara dengan UMP Sumatera Utara; (4) untuk mengetahui harga minimum usahatani karet agar setara dengan UMP Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sisobahili I Tanaseo Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara pada bulan April–Mei 2022. Sampel petani karet diambil dengan *snowball sampling* dengan kriteria pekerjaan utama adalah usahatani karet, memiliki jumlah tanaman karet minimal 80 batang/pohon dan memiliki pekerjaan lain/sampingan selain usahatani karet. Menurut sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan petani untuk mendapatkan karakteristik petani dan

usahatani karet. Tabel merekapitulasi jumlah populasi dan sampel petani. Data sekunder diperoleh dari profil Desa Sisobahili I Taneso 2021.

Tabel 1. Jumlah Petani Karet di Desa Sisobahili I Taneso 2022

| No | Nama Dusun | Jumlah Petani Karet |
|--------|------------|---------------------|
| 1 | I | 60 |
| 2 | II | 11 |
| 3 | III | 11 |
| 4 | IV | 14 |
| Jumlah | | 96 |

Sumber: Profil Desa Sisobahili I Taneso 2021

Analisis usahatani karet dengan menghitung penerimaan total (Total Revenue) adalah harga produk (Py) dikali jumlah produksi (Y) (Hernanto, 1991). Analisis pendapatan karet adalah selisih antara penerimaan dan total biaya.

Luas lahan minimum =

$$\frac{UMP}{rata - ratapendapatan} \times rata - rataluaslahan$$

Harga minimum =

$$\frac{UMP + TotalBiaya}{rata - ratapenerimaan} \times rata - rata$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi biaya petani karet per bulan tahun 2022 adalah Rp. 3.645.550,- atau Rp. 303.795,- per bulan. Komponen biaya petani dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Petani Karet Tahun 2022

| No | Jenis Biaya | Biaya Rata-rata/tahun (Rp) | Rata-rata/bulan (Rp) |
|----|-----------------------|----------------------------|----------------------|
| 1 | Biaya Tenaga kerja | 1.255.755 | 102.146 |
| 2 | Biaya Penyusutan Alat | 31.839 | 2.653 |
| 3 | Biaya Sewa Lahan | 1.602.041 | 133.503 |
| 4 | Bunga Modal | 475.507 | 39.626 |
| 5 | PBB | 310.408 | 25.867 |
| | | 3.645.550 | 303.795 |

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Rata-rata penerimaan petani karet yaitu Rp. 8.654.500 per tahun atau Rp. 722.000 per bulan.

Penerimaan ini diperoleh dari produksi karet sebesar 911 kg per tahun, dan produksi 76 kg per bulan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 303.795 per bulan. Sehingga rata-rata jumlah pendapatan petani karet diperoleh Rp. 418.205 per bulan. Petani karet responden sebagian besar memiliki luas lahan 0,5 – 2 hektar, memiliki jumlah batang tanaman karet sebanyak 90-800 batang dan memiliki jumlah rata-rata produksi per bulan sebanyak 28-161 kg terdiri dari 44 responden atau 89,8%, sedangkan 10,2 persen lainnya terdiri dari 5 responden merupakan petani yang memiliki luas lahan karet seluas 2,5-4 hektar, memiliki jumlah batang tanaman karet sebanyak 350-500 batang dan dengan produksi sebanyak 89-185 kg. Rata-rata jumlah populasi tanaman karet petani di desa Sisobahili I Taneso per hektar adalah 238 batang dengan rata-rata produksi per hektar per bulan sebesar 48 kg. Bila dibandingkan dengan UMP Sumatera Utara yaitu sebesar Rp 2.522.609/bulan ternyata rata-rata pendapatan usahatani karet di Desa Sisobahili I Taneseo per bulan lebih kecil dari UMP. Berdasarkan hasil perbandingan uji Z pendapatan usahatani karet di Desa Sisobahili I Taneseo lebih kecil dibandingkan UMP Sumatera Utara, dimana pendapatan usahatani karet sebesar Rp 418.205/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani karet tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak di Provinsi Sumatera Utara dan menunjukkan juga bahwa petani tergolong belum sejahtera sehingga pendapatan yang didapatkan per bulan belum cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya maka petani menyiasati agar dapat memenuhi keperluan dan kebutuhan keluarga dengan memutarakan uang yang mereka miliki, seperti ikut arisan, simpan pinjam

dikoperasi atau CU (*Credit Union*) dan sebagian anak mereka yang berada diperantauan membantu kebutuhan keluarganya.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanaman karet dalam 1 hektar belum memenuhi jarak tanam budidaya karet pada umumnya. Seharusnya dengan luas lahan 1 hektar terdapat kurang lebih 400

populasi tanaman karet. Hal ini didukung oleh pendapat Evizal (Evizal, 2015) bahwa kerapatan tanaman karet standar adalah 7 x 3 meter atau dalam 1 hektar terdapat sebanyak 476 pohon tanaman karet (Anwar, 2001). Apabila jumlah batang tanaman karet ini dapat memenuhi seperti kriteria budidaya tanaman karet pada umumnya, tentunya akan berpengaruh pada produksi karet yang dihasilkan. Pendapatan akan semakin meningkat meskipun harga karet masih rendah, karena apabila produksi tinggi maka akan mempengaruhi hasil penjualan yang meningkat. Dari data diatas, dapat kita lihat bahwa produksi tanaman karet yang dihasilkan oleh petani karet di Desa Sisobahili I Tanoseo tergolong masih rendah. Seharusnya dalam 1 hektar petani memiliki jumlah populasi karet sebanyak 400 pohon. Ada beberapa hal yang menyebabkan populasi tanaman karet di Desa Sisobahili I Tanoseo tidak terpenuhi sampai 400 pohon, antara lain: a) jumlah tanaman tidak sesuai atau tidak seragam, b) banyak tanaman yang sudah tua dan terserang hama penyakit seperti rayap dan Jamur Akar Putih yang menyebabkan tanaman karet rakyat di Desa Sisobahili I Tanoseo banyak yang tumbang atau mati. Petani tidak melakukan kegiatan pencegahan atau pengendalian terhadap tanaman karet tersebut, karena petani tidak memiliki modal untuk membeli pestisida dan biaya untuk tenaga kerja, terlebih lagi disebabkan karena harga karet yang sedang merosot. Sehingga petani hanya berpikir untuk hanya dapat melakukan kegiatan panen dan menghasilkan produksi yang banyak. Alasan petani karena umur tanaman karet yang sudah semakin tua yang juga pada akhirnya tumbang dan dibiarkan oleh petani.

Berdasarkan data dari petani karet di Desa Sisobahili I Tanoseo bahwa rata-rata umur tanaman karet petani berkisar 29 tahun yang seharusnya tanaman tersebut direplanting atau diremajakan. Hal ini didukung oleh pendapat Menteri Perekonomian (Menteri

Perekonomian, 2019) bahwa peremajaan karet rakyat perlu segera dilakukan sebab sebagian tanaman sudah tidak produktif dengan usia lebih dari 25 tahun dan produktivitas rendah. Beberapa hal yang menyebabkan produksi tanaman karet di Desa Sisobahili I Tanoseo masih tergolong rendah karena umur tanaman karet yang sudah lanjut tua, petani tidak melakukan kegiatan pemeliharaan pemupukan pada tanaman karet dan pengendalian gulma tidak dilakukan dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Budiman (Budiman, 2012) bahwa pemupukan pada tanaman menghasilkan ditujukan untuk mengganti hara tanah yang diangkut keluar seiring dengan eksploitasi (penyadapan) tanaman. Kegiatan pengendalian gulma yang dilakukan oleh petani tidak baik karena hanya dengan merambat bagian jalan yang mereka lewati saat melakukan penyadapan. Selain itu, tanaman karet yang dimiliki oleh masyarakat merupakan tanaman karet rakyat yang tumbuh hasil dari biji yang jatuh dengan sembarang dan bukan dari bibit unggul tanaman karet. Hal lain yang merupakan keluhan ataupun kendala petani yang menyebabkan produksi karet rendah yaitu karena cuaca hujan yang tidak dapat diprediksi oleh petani, dimana petani telah melakukan penyadapan namun tiba tiba diguyur oleh hujan sehingga menyebabkan lateks yang telah disadap terbuang percuma, dan juga disebabkan oleh waktu petani dalam melakukan kegiatan penyadapan karet. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani ternyata petani memulai kegiatan penyadapan karet pada kisaran diatas pukul 07.00 wib. Hal ini didukung oleh pendapat Evizal (2015) bahwa waktu penyadapan adalah setelah subuh, sekitar pukul 5.00 - 5.30 pada keadaan tersebut tanah dan pohon sudah mulai terlihat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhakim dan Yusnu (Nurhakim dan Yunus, 2014 dalam Riswani dkk, 2020) bahwa faktor penyebab yang membuat produktivitas karet hampir diseluruh

Indonesia masih rendah yaitu: 1) umur tanaman karet sudah tua, 2) pemeliharaan berupa pembersihan dan pemupukan tidak sesuai anjuran, 3) belum digunakannya klon unggul, dan 4) penyadapan tidak sesuai aturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah pendapatan usahatani karet di Desa Sisobahili I Tanoseo sebesar Rp 1.049.551/bulan, tingkat pendapatan petani karet di Desa Sisobahili I Tanoseo lebih kecil dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Utara, luas minimum usahatani karet sebesar 9,6 hektar agar setara dengan UMP Sumatera Utara pada harga produk sebesar Rp 9.500/kg, harga minimum usahatani karet sebesar Rp 37.189/kg agar setara dengan UMP Sumatera Utara pada luas lahan sebesar 1,6 hektar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada petani nilam, pedagang minyak nilam dan pemerintah kabupaten Pasaman Barat yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvis, R. S. & Si, M. 2021. Analisis Volume Ekspor Karet di Indonesia. Disertasi. Sumatera Barat: Universitas Bung Hatta.
- Anggriyanto, Pradipta. 2015. Pemanfaatan Perkebunan Karet Pada Pt. Perkebunan Nusantara IX Oleh Masyarakat Batang Tahun 1993-2003. *Journal of Indonesian History*, Vol. 3 (2). Universitas Negeri Semarang.
- Anwar, Chairil. 2001. Manajemen dan Budidaya Karet. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2022. Sumatera Utara. <http://bpsisumut.go.id> (diakses pada tanggal 24 Mei 2022).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. 2021. Kabupaten Nias dalam angka 2022. Nias. <http://bpsnias.go.id> (diakses pada tanggal 24 Mei 2022).
- Budiman, H. 2012. Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi Masa Depan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

- Departemen Pertanian. 2022. Strategi Kementan Tingkatkan Harga Karet. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. <http://pertanian.go.id> (diakses 24 Mei 2022).
- Evizal, R. 2015. Karet Manajemen dan Pengelolaan Kebun. Plantaxia. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Menteri Perekonomian. 2019. Momentum yang tepat untuk meremajakan karet. *Majalah Hortus*. Pondok Pinang. Jakarta Selatan.
- Nurhakim dan Yunus. 2014. Perkebunan Karet Skala Kecil Cepat Panen Secara Otodidak. *Infra Pustaka*. Depok.
- Riswani, Yunita, Henny Malini, Thirtawati. 2020. Kelayakan Replanting Karet Pada Kondisi Mutu Bokar Dan Harga Jual Yang Rendah Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal Agrisocionomics* 4(1):147-161. Universitas Sriwijaya.
- Setiawan, H, D., dan Andoko, Agus. 2008. *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*. Jakarta : PT Agro Media Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusnu dan Aditya, 2014. Perkebunan Karet Skala Kecil Cepat Panen. *Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 200 hal. Depok.